

Planning dan Organizing: Prinsip-Prinsip dan Fungsinya Bagi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Taufiqur Rohman¹

¹ Madrasah Diniyah Ponpes Bustanul Mutaalimin, Dawuhan Kepanjen Kidul, Kota Blitar, Jawa Timur, 66117, Indonesia.
Email: taqiyyabil01@gmail.com

Abstrak: Sebagai subsistem pendidikan nasional, maka pendidikan Islam seharusnya turut berkontribusi dalam membangun dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dengan menciptakan generasi terbaik (khairunnas/goden generation) yaitu generasi yang berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan Islam harus dikelola secara maksimal melalui Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Pengelolaan Lembaga pendidikan Islam yang jumlah dan bentuknya sangat banyak tentu memerlukan pengembangan tersendiri untuk mencapai produktivitas dan out put yang berkualitas. Berbagai prinsip dan fungsi terkait dengan pengembangan sangat diperlukan agar Lembaga Pendidikan Islam tidak lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua yang belum mampu memenuhi kepercayaan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas. Dalam tulisan ini ditawarkan pengembangan yaitu perencanaan dan pengorganisasian. Fungsi perencanaan dimulai dengan mekanisme penentuan arah dan tujuan yang hendak dicapai dengan melibatkan ketua yayasan, kepala sekolah, guru, dan komite. Fungsi pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh civitas madrasah melalui rapat pembagian tugas sebelum tahun ajaran baru dilaksanakan.

Kata Kunci: Perencanaan, Pengorganisasian, Lembaga Pendidikan Islam.

1. Pendahuluan

Munculnya era reformasi dan otonomi daerah tentunya memberikan peluang sekaligus tantangan nyata bagi lembaga pendidikan untuk melakukan pengembangan secara komprehensif. Menurut Baharuddin, lembaga-lembaga pendidikan Islam pada era sebelumnya khususnya pada era orde baru, secara kebijakan politik memang seperti tidak ada kesempatan untuk melakukan pengembangan secara signifikan. Hadirnya era reformasi dan otonomi daerah di mana pemerintah pusat dan daerah berupaya memperlakukan hak yang sama kepada lembaga pendidikan negeri dan swasta, maka hal ini merupakan kesempatan emas khususnya bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan pengembangan dalam berbagai komponen secara kekomprehensif dan totalitas [1, p. 3].

Kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM menyongsong masa depan yang lebih baik kini makin terasa. Salah satu indikasinya adalah meningkatnya jumlah lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Termasuk diantaranya lembaga pendidikan Islam seperti sekolah/madrasah, pondok pesantren bahkan kini

bermunculan modifikasi sekolah/madrasah dengan sistem pondok yang disebut dengan “*boarding school*”. Pesatnya pertumbuhan secara kuantitas tersebut harus diikuti pula dengan peningkatan mutu pengelolannya agar segenap proses yang dijalankan memiliki efektifitas dan efisiensi yang tinggi dan dapat menghasilkan *output* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Saat ini mutu menjadi perhatian utama banyak orang baik secara individu maupun dalam suatu organisasi. Mereka menganggap bahwa sesuatu yang berkualitas akan banyak dibutuhkan dan karenanya memiliki peluang untuk memenangkan kompetisi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin maju.

Sebuah Lembaga Pendidikan Islam harus bermutu untuk menjaga eksistensinya dan bertahan ditengah kompetisi yang sangat ketat sekarang ini. Jadi mutu merupakan hal yang wajib dan harus ada dalam lembaga Pendidikan [2, p. 12]. Agar mutu pendidikan tersebut dapat dicapai maka lembaga pendidikan harus mampu mengoptimalkan fungsi dan peran seluruh sumber-sumber daya pendidikan baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana fisik lainnya yang dimiliki [3, p. 23].

Pendidikan Islam memiliki visi melahirkan manusia sholeh dalam ilmu, amal dan akhlaknya. Sedangkan misi yang ingin dicapai adalah pertama, mendidik dan mengajarkan ajaran Islam secara kaffah (komprehensif) sehingga peserta didik mengetahui dan memahami sekaligus memiliki keasadaran yang tinggi untuk mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak ingin terjebak pada metode formalitas belaka dengan konsentrasi hanya pada upaya transfer ilmu secara teoritis semata, menghasilkan siswa yang pandai menghafal ajaran Islam tetapi tidak memiliki sikap dan perilaku yang Islami (manusia yang sholeh). Kedua, memberikan bekal agar para siswa mampu berpartisipasi dan berkontribusi sebarang besar kecilnya dalam kehidupan sosial. serta memiliki kemampuan berkompetisi dengan tetap berpijak pada rambutambu ajaran Islam. Cita-cita besar yang ingin dicapai melalui Pendidikan Islam adalah menjadikan ajaran Islam sebagai landasan yang kuat dan membumi dalam segala sendi kehidupan. Pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam praktek pendidikan harus mengandung nilai Insaniah dan Ilahiyah. Yaitu:

1. Nilai-nilai yang berdasarkan dari sifat-sifat Allah Asmaul Husna yakni nama-nama yang indah yakni idealitas manusia yang disebut fitrah, yang harus dikembangkan.
2. Nilai yang bersumber pada hukum-hukum Allah, yang selanjutnya di dialogkan pada nilai insaniah [4, p. 5].

Nilai ini merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan manusia [5]. Dalam konteks upaya meningkatkan kualitas Sekolah/Madrasah dan LPI lainnya, maka peran perencanaan dan pengorganisasian sangat besar dan strategis. Sebagai disiplin ilmu menawarkan konsep pembinaan dan pengelolaan suatu Lembaga Pendidikan Islam dengan dua prinsip dasar yakni keberhasilan meraih mutu berkeunggulan umum

melalui optimalisasi fungsi-fungsi manajemen dan meraih keunggulan berbasis ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits).

Kedua prinsip dasar tersebut harus berjalan beriringan, komprehensif, terpadu dan tidak parsial.

Tujuan akhir dari perencanaan dan pengorganisasian suatu lembaga pendidikan Islam tidak lain adalah menjadikan Tujuan akhir dari pengelolaan Sekolah/Madrasah dan LPI lainnya adalah menjadikan LPI sebagai media utama dalam mempelajari ilmu keagamaan dan ilmu umum agar peserta didik/santri dapat menjadi Generasi Terbaik (Khairu Ummah).

Melalui prinsip fungsi seperti ini diharapkan program pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan dan menghasilkan Sekolah/Madrasah/Pondok Pesantren yang berintegritas tinggi, berkemajuan, berkeunggulan, berdaya saing serta mampu menghasilkan lulusan sebagai generasi yang banyak memberi manfaat bagi sesama dimanapun ia berada.

2. Metode

Artikel ini ditulis dengan pendekatan kualitatif berjenis studi literatur. Artinya, berbagai referensi akan disajikan, dikomparasikan, serta dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan konsep yang lebih baik.

3. Hasil

A. Prinsip-Prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Dalam perkembangannya kemudian, LPI telah menetapkan prinsip-prinsip untuk mempertahankan eksistensi dan kontribusinya ditengah-tengah kehidupan global yang sangat dinamis. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka (QS. At-Thamrin:6).
- b. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia dunia dan akherak (QS. Al-Baqarah: 201; Al-Qashash: 77).
- c. Prinsip pembentukan kepribadian manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada Khaliknya (QS. Al Mujadilah: 11).
- d. Prinsip amar ma'ruf nahi dan munkar dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (QS. Ali-Imran: 104, 110)
- e. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, dan daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa, dan karsa [6, p. 7].

Prinsip LPI bersifat relatif tetap dan ideal. Artinya jika dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen maka pendidikan tersebut dapat menghasilkan generasi yang kuat, kokoh dan mulia. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan:

1. Belajar adalah kewajiban bagi setiap orang. Tujuannya adalah agar manusia berubah menjadi lebih baik. Lebih baik pengetahuan dan wawasannya, lebih baik pengalamannya, lebih baik akhlak dan kepribadiaanya, lebih baik prilakunya dalam kehidupan bersama, dan lebih baik lagi karyanya yang dapat

bermanfaat untuk orang banyak. Semua manusia mempunyai peluang yang sama tanpa perbedaan untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran dengan baik, dan inilah yang merupakan prinsip pendidikan untuk semua (*Education For All*) [7].

2. Prinsip Pendidikan sepanjang masa (*Long Life Education*). Prinsip ini menekankan bahwa belajar dapat dilakukan sepanjang masa, selagi manusia masih sehat dan kuat. Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja sepanjang dapat memberikan perubahan yang lebih baik bagi dirinya.
3. Prinsip Pendidikan Berwawasan Dunia. Prinsip ini menekankan bahwa menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak hanya dilakukan di negeri sendiri tetapi juga terbuka luas di berbagai belahan dunia. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap individu yang belajar dapat menganalisis perbandingan konten dan metode pembelajaran di berbagai tempat lain sehingga kemudian dapat menarik kesimpulan yang tepat tentang sesuatu hal.
4. Prinsip Pendidikan Integralistik Prinsip ini mengingatkan kepada kita bahwa ilmu agama (addinul Islam) sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan ilmu umum, bahkan keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi.
5. Prinsip Pendidikan sesuai fitrah manusia. Manusia dilahirkan membawa bakat dan potensi lainnya yang satu sama lain mungkin ada kesamaan dalam beberapa hal, tetapi mungkin juga berbeda dalam hal yang lain. Oleh karenanya pendidikan dan pembelajaran harus dirancang berdasarkan bakat, minat dan potensi peserta didik tersebut. Program pembelajaran (kurikulum) harus dirancang seirama dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia.
6. Prinsip pendidikan yang demokratis dan manusiawi. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan dan pembelajaran harus dijalankan diatas prinsip keterbukaan, menyenangkan dan menghargai perbedaan setiap manusia. Pendidikan dan pembelajaran tidak boleh membelenggu kebebasan setiap individu untuk mengekspresikan berbagai potensi diri sepanjang tidak mengganggu kepentingan orang lain. Prinsip ini mengakui kekurangan dan kelebihan setiap orang dalam belajar. Dan karenanya setiap peserta didik harus mendapatkan perlakuan yang sebaik-baiknya.
7. Prinsip pendidikan yang ilmiah. Pendidikan dan pembelajaran harus dijalankan atas dasar teori, fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Siapapun yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran seyogyanya menghindarkan diri dari materi, informasi, data, yang sumbernya tidak jelas (tidak valid) dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.
8. Prinsip pendidikan yang berkualitas. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan yang bermutu hanya akan dapat dicapai apabila ditangani secara profesional oleh sumber daya manusia yang berkualitas pula. Penyelenggaraan pendidikan di berbagai jenjang harus mengutamakan mutu agar lulusannya memiliki daya kompetitif yang tinggi [8, p. 32].

Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa

kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

B. Fungsi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan sejarah, terbentuknya LPI bermula dari difungsikannya rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam (Daar Al-Arqam) sebagai tempat berkumpulnya kaum muslimin dibawah kepemimpinan Rasulullah. Materi yang diajarkan pada waktu itu adalah tentang ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT melalui Malaikat Jibril.

Proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ceramah dan praktik langsung yang dipimpin Rasulullah SAW. Berbagai kandungan ayat-ayat al-Qur'an dipelajari bersama disertai dengan penjelasan dan diskusi. Jika dirunut kebelakang sejarah terbentuknya LPI nampak jelas bahwa terbentuknya LPI didasarkan atas kebutuhan ummat yang bersatu padu dengan Ruhul Islam (jiwa ke Islaman). Ummat Islam pada waktu itu telah menyadari akan pentingnya suatu wadah atau organisasi yang akan menjadi media pendidikan dan pembelajaran ajaran Islam secara menyeluruh [9, p. 6].

Oleh karena itu, diperlukan penerapan fungsi-fungsi pengembangan dalam lembaga pendidikan islam. Dengan menerapkan fungsi-fungsi pengembangan dalam lembaga pendidikan islam akan menjadikan aktivitas pendidikan tersebut bersifat adaptif, yaitu pendidikan Islam mampu menyesuaikan dan mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan zaman yang senantiasa mengalami perubahan.

Pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di Sekolah-Sekolah/Madrasah diarahkan pada pembinaan dan pengembangan ketiga aspek fungsi utama dalam diri peserta didik yaitu aspek kognitif yang berguna untuk mempelajari seluruh ciptaan Allah SWT dan menganalisisnya untuk menguatkan keyakinan dan memperkokoh ketaatan beribadah kepada Allah SWT. Pada aspek afektif, peserta didik dibina untuk dapat mengimplementasikan ajaran Islam dalam bentuk amal sholeh. Semangat beramal dan beribadah hanya kepada Allah semata menjadi point penting pada aspek ini. Pada aspek psikomotorik, peserta didik diharapkan dapat beramal nyata melalui karya-karya terbaik masing-masing.

4. Pembahasan

A. Perencanaan Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Perencanaan adalah suatu langkah sistematis yang dipersiapkan sebelum melakukan suatu pekerjaan untuk memudahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Langkah awal tersebut dapat berupa pemikiran, konsep, dan metode yang akan mendukung keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan. Islam menganjurkan agar setiap orang membuat suatu perencanaan ketika akan melakukan sesuatu pekerjaan sebagaimana yang disebutkan di dalam QS. Al-Hasr: 18, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menegaskan kepada kita bahwa untuk menyambut masa depan yang lebih baik harus ada persiapan dan diperlukan perencanaan yang matang agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun suatu perencanaan antara lain:

1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai,
2. Merumuskan kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimiliki,
3. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah dan potensi masalah yang ada,
4. Merumuskan cara mengatasi masalah (metode dan strategi),
5. Menetapkan faktor pendukung dalam mengatasi masalah yang ada,
6. Mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi atas langkah-langkah yang akan diambil [10, p. 3].

Perencanaan dalam Pendidikan Islam harus berorientasi pada dua tujuan sekaligus, yaitu kesuksesan, kebahagiaan dan kemuliaan hidup di dunia dan kebahagiaan sejati yang kekal abadi di akherat. Oleh karenanya maka perencanaan pembangunan dan pengembangan LPI termasuk pada tataran praktik pendidikan dan pembelajarannya tidak boleh mengutamakan salah satu saja tetapi harus mengedepankan prinsip keseimbangan dunia dan akherat. Setiap langkah perencanaan terlebih dahulu harus dikonsultasikan dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Tujuannya tidak lain adalah semata-mata untuk mendapatkan ridho dan barokah Allah SWT. Dan menghindarkan diri dari murka dan azab Allah SWT. terdapat 4 hal yang akan menentukan keberhasilan perencanaan dalam Pendidikan Islam:

1. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
3. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja [11, p. 8].

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, nampak jelas bahwa perencanaan adalah suatu langkah awal yang sangat penting yang akan menentukan kegiatan berikutnya. Oleh karena itu setiap kali akan melaksanakan suatu program atau kegiatan terlebih dahulu harus dibuat langkah-langkah awal perencanaannya sebagai pedoman melaksanakan kegiatan berikutnya. Suatu kegiatan yang tidak direncanakan dengan baik memiliki peluang yang lebih besar untuk gagal. Demikian pula sebaliknya.

B. Pengorganisasian Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Mengorganisasikan (*organizing*) merupakan suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam prosesnya dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasi hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati [12, p. 22].

Dalam menjalankan tugas pengorganisasian, terdapat beberapa hal yang diperhatikan oleh pimpinan organisasi, yaitu:

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.
2. Mengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur.
3. Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi.
4. Menentukan metode kerja dan prosedurnya.
5. Memilih, melatih, dan memberi informasi kepada staf [13, p. 101].

Pengorganisasian pada hakekatnya merupakan langkah untuk menentukan “siapa melakukan apa” harus jelas dalam sebuah organisasi. Kejelasan tugas individu atau kelompok akan melahirkan tanggungjawab. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat, sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya, sehingga pekerjaan itu berjalan atau selesai sesuai mutu yang diharapkan.

Inti dari pengorganisasian adalah pembagian tugas dan wewenang kepada masing-masing bagian dalam suatu organisasi yang tergambar dalam suatu struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Di dalam pendidikan Islam Pembagian tugas dan wewenang tersebut harus dilakukan dengan amanah dan profesional. Artinya tugas yang diberikan kepada seseorang atau pada suatu kelompok kerja harus sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dan bukan semata-mata karena hubungan tertentu. Artinya penugasan harus disesuaikan dengan kemampuan orang yang diberi tugas agar tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik [13, p. 119].

Prinsip ini sudah ditegaskan di dalam Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya: “Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya” (Hadits shahih riwayat al-Bukhari).

Di dalam suatu organisasi tentu ada pemimpin dan orang yang dipimpin. Kedua bagian ini harus berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Didalam pengorganisasian, dituntut adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antar individu dalam kelompok. Inilah yang menjadi kunci dalam kegiatan pengorganisasian ini. Seluruh peraturan dan ketentuan-ketentuan lainnya yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

Dalam melaksanakan suatu tugas/kegiatan organisasi maka prinsip musyawarah yang memberi peluang dan ruang kebebasan berpendapat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing merupakan hal yang penting. Pembagian tugas kerja yang tertuang dalam tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI)

organisasi dilaksanakan berdasarkan bagian-bagian/organ-organ dalam suatu struktur organisasi. Tujuannya adalah agar secara keseluruhan kinerja organisasi dapat berjalan secara efisien dan efektif. Tupoksi yang telah diatur dalam suatu organisasi sekaligus menggambarkan hak dan kewajiban masing-masing anggota/bagian. Pembagian tugas dan wewenang dalam Lembaga Pendidikan Islam juga harus memperhatikan prinsip-prinsip nilai moral dan etika seperti persamaan dalam mematuhi dan melaksanakan peraturan yang berlaku, adil dan terbuka serta musyawarah dengan memegang teguh kebijakan dalam kebijakan.

Uraian diatas memberikan pemahaman kepada kita bahwa pengorganisasian pada hakekatnya adalah pembagian tugas untuk mengerjakan suatu jenis pekerjaan karena tidak bisa jika dilakukan hanya oleh diri sendiri atau hanya oleh satu atau dua orang saja melainkan oleh beberapa orang dalam suatu kelompok/tim. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut harus ada pemberian kewenangan kepada masing-masing bagian.

Pembagian tugas dan wewenang tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan (kompetensi) yang diberi tugas agar roda organisasi dapat berjalan dengan efektif, efisien dan produktif. Alur kerja masing-masing bagian dalam suatu organisasi dapat dilihat berdasarkan struktur organisasi yang telah ditetapkan. Dan semua bagian-bagian dalam organisasi harus taat dan disiplin melaksanakan tugas berdasarkan TUPOKSI nya dalam suatu struktur organisasi.

C. Eksistensi dan Orientasi Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub-sistem pendidikan nasional, pada hakikatnya bertujuan untuk berpartisipasi dalam membangun kualitas bangsa dalam segala aspeknya, terutama sekali dalam hal peningkatan moral. Namun dalam proses penyelenggaraannya, pendidikan Islam telah diatur oleh pemerintah melalui jalur formal, non-formal dan informal [14, p. 5].

Pada akhir dekade 1980-an pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan mementumnya yakni ketika pemerintah mengesahkan UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Implikasi penting UUSPN terhadap pendidikan madrasah dapat diamati pada kurikulum dan semua jenjang madrasah, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah. Secara umum penjenjangan tersebut paralel dengan penjenjangan pada pendidikan sekolah mulai dari SD, SMP hingga SMA. Kurikulum madrasah juga sama dengan sekolah, dengan pengecualian mata pelajaran agama yang lebih banyak [15, p. 22].

Eksistensi LPI/madrasah untuk memenuhi tiga tuntutan minimal dalam peningkatan kualitasnya, yaitu:

1. Bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup ke-Islam-an.
2. Bagaimana memperkokoh keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah.
3. Bagaimana madrasah mampu merespon tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi [16, p. 116].

Peningkatan mutu pendidikan di madrasah merupakan sasaran utama dari seluruh proses yang dilaksanakan institusi tersebut secara berkelanjutan.

Seringkali upaya peningkatan mutu pendidikan terhalang oleh kualitas pendidikan yang rendah, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM).

Rendahnya kualitas pendidikan Islam akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu berkompetisi di dunia global, dan sekaligus akan berdampak pula pada rendahnya produktivitas (termasuk di dalamnya produktivitas iptek) dan pendapatan para warga negaranya. Atas dasar itulah, maka keberadaan lembaga pendidikan Islam Indonesia sangat merindukan jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang sudah mapan baik secara nasional maupun internasional [17, p. 20].

Salah satu harapan umat Islam di Indonesia yang sering didengungkan oleh para pemimpin umat, baik menjelang kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan adalah adanya lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menyiapkan calon ulama atau dengan istilah lain menyiapkan anak didik yang dapat memadukan iptek dan imtak. Hal ini merupakan harapan utama masyarakat pada madrasah. Dan harapan ini kian mendapat peluang yang sangat besar, lebih-lebih dengan diundangkannya UU Sistem Pendidikan nasional No. 2 Tahun 1989, berikut Peraturan Pemerintah dan perundangan lainnya yang mengakui bahwa madrasah adalah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam. Dengan kata lain, madrasah mempersiapkan anak didiknya mampu dalam sains dan teknologi, tetapi tetap dengan identitas keislaman.

Arah Lembaga Pendidikan Islam adalah menuju terbentuknya peserta didik yang mempunyai kognitif intelektual dan cerdas, dengan kecerdasannya ia dapat melakukan sesuatu yang baik menurut Islam untuk kemaslahatan hidup bersama. Hidup bersama dalam artian mengetahui dan menghargai adanya perbedaan serta saling menghargainya sebagai milik seluruh umat manusia dan bukan sebagai dasar untuk memecah belah umat manusia dan bukan sebagai dasar untuk memecah belah kehidupan.

5. Kesimpulan

Sebagai wadah pembelajaran Pendidikan Islam, maka LPI harus dikelola dengan cara-cara yang efektif, efisien, dan moderen dengan tetap berpijak pada ajaran Islam. Lembaga Pendidikan Islam tidak boleh tabu dengan prinsip-prinsip moderen dan bahkan sudah saatnya mengkaji ulang fungsinya yang selama ini lebih banyak mewarnai tata kelola Lembaga Pendidikan Islam. Upaya untuk mengimplementasikan dengan tepat perintah Allah SWT untuk agar Pendidikan Islam mampu melahirkan generasi terbaik (khairu ummah) harus dipahami sebagai perintah untuk berikhtiar semaksimal mungkin mencari dan menerapkan berbagai perencanaan dan pengorganisasian LPI.

6. Daftar Referensi

- [1] Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional dan Kompetitif*. Malang: UIN Malang Press, 2011.
- [2] J. S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

- [3] C. Chotimah and M. Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- [4] A. Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [5] H. J. Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 93–105, 2015.
- [6] Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: Pustaka, 2017.
- [7] I. K. Tanu, "Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah," *Jurnal Penjamin Mutu*, vol. 2, no. 1, pp. 34–43, 2016.
- [8] Muhaimin and A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 2013.
- [9] N. Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [10] J. Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- [11] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- [12] U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- [13] Hikmat, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- [14] A. F. Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2011.
- [15] M. E. Widdah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [16] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- [17] Muhaimin, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.